

RINGKASAN

RAHMADANA 200510274 ANALISIS PENAFSIRAN PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NOMOR 97/PUU-XI/2013 DAN PUTUSAN NOMOR 85/PUU-XX/2022 TENTANG KEWENANGAN MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM MENGADILI SENGKETA HASIL PILKADA (Dr. Mukhlis, S.H.,M.H dan Dr. Hadi Iskandar, S.H., M.H

Pengaturan mengenai kewenangan MK diatur di dalam UUD NRI 1945 Pasal 24C ayat (1) dan (2). Kewenangan MK bertambah pasca Putusan MK Nomor 85/PUU-XX/2022. Pada awalnya yang berwenang dalam memutus perselisihan hasil sengketa pilkada itu adalah Mahkamah Agung (MA) yang kemudian dialihkan kepada MK yang tertuang dalam putusan MK Nomor 072-073/PUU-II/2004. Kemudian tahun 2013 MK mengatakan bahwa dirinya tak berwenang dalam memutus perselisihan hasil sengketa Pilkada hal ini sebagaimana tertuang dalam putusan MK Nomor 97/PUU-XI/2013.

Rumusan masalah yang diambil adalah Bagaimana penafsiran hukum putusan MK dalam Penyelesaian Sengketa Hasil Pilkada setelah Putusan Nomor 97/PUU-XI/2013 dan Putusan Nomor 85/PUU-XX/2022 Dan Bagaimanakah implikasi putusan MK dalam perkara setelah Putusan Nomor 97/PUU-XI/2013 dan Putusan Nomor 85/PUU-XX/2022. Tujuan dari penelitian ini Untuk menjelaskan penafsiran putusan MK dalam Penyelesaian Sengketa Hasil Pilkada setelah Putusan Nomor 97/PUU-XI/2013 dan Putusan MK Nomor 85/PUU-XX/2022 dan menjelaskan Implikasi Putusan MK dalam perkara Setelah Putusan MK Nomor 97/PUU-XI/2013 dan Putusan MK Nomor 85/PUU-XX/2022.

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah yuridis Normatif dengan menggunakan pendekatan *statue approach*, *conceptual approach*, *case approach*. Sumber bahan hukum yang digunakan berupa bahan hukum primer dan sekunder.

Hasil penelitian Menemukan inkonsistensi dalam dua putusan MK, yaitu Putusan Nomor 97/PUU-XI/2013 dan Putusan MK Nomor 85/PUU-XX/2022, kedua putusan tersebut mengalami inkonsistensi terkait dengan kedudukan penyelenggara Pilkada. Dalam putusan Nomor 97/PUU-XI/2013 hakim menggunakan metode originalis tekstual, sedangkan pada putusan Nomor 85/PUU-XX/2022 hakim menggunakan metode originalis historis perbedaan metode penafsiran ini menjadi salah satu penyebab terjadinya inkonsistensi pada kedua putusan.

Saran yang diberikan ialah agar meningkatkan Konsistensi dalam penafsiran dan penerapan hukum, sehingga tidak terjadi Inkonsistensi antara Putusan MK. Memastikan kewenangan penyelesaian sengketa hasil pemilihan umum dan pemerintah daerah secara jelas dan konsisten sehingga tidak terjadi kebingungan hukum, mengembangkan sistem hukum yang lebih demokratis, dan meningkatkan pengawasan.

Kata kunci : Putusan MK, Kewenangan, Pilkada.

SUMMARY

**RAHMADANA
200510274**

**ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF THE
CONSTITUTIONAL COURT DECISION NUMBER
97/PUU-XI/2013 AND DECISION NUMBER 85/PUU-
XX/2022 ON THE AUTHORITY OF THE
CONSTITUTIONAL COURT IN ADJUDICATING
DISPUTES OVER ELECTION RESULTS
(Dr. Mukhlis, S.H.,M.H dan Dr. Hadi Iskandar, S.H.,
M.H**

Regulations regarding the authority of the Constitutional Court are regulated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 24C paragraphs (1) and (2). The Constitutional Court's authority increased following Constitutional Court Decision Number 85/PUU-XX/2022. Initially, the authority to decide disputes over regional election results was the Supreme Court (MA), which was then transferred to the MK as stated in MK decision Number 072-073/PUU-II/2004. Then in 2013, the Constitutional Court said that it had no authority to decide on disputes over the results of the Regional Election dispute, as stated in the Constitutional Court's decision Number 97/PUU-XI/2013.

The formulation of the problem taken is: How is the legal interpretation of the Constitutional Court's decision in resolving regional election results disputes after Decision Number 97/PUU-XI/2013 and Decision Number 85/PUU-XX/2022 and what are the implications of the Constitutional Court's decision in cases after Decision Number 97/PUU-XI /2013 and Decision Number 85/PUU-XX/2022. The aim of this research is to explain the interpretation of the Constitutional Court's decision in Settlement of Regional Election Results Disputes after Decision Number 97/PUU-XI/2013 and Constitutional Court Decision Number 85/PUU-XX/2022 and explain Implications of the Constitutional Court Decision.

The research method used to solve this problem is normative juridical using the statue approach, conceptual approach, case approach. The sources of legal materials used are primary and secondary legal materials.

The research results found inconsistencies in two Constitutional Court decisions, namely Decision Number 97/PUU-XI/2013 and Constitutional Court Decision Number 85/PUU-XX/2022, both decisions experienced inconsistencies related to the position of the Pilkada organizers. In decision Number 97/PUU-XI/2013 the judge used the textual originalist method, while in decision Number 85/PUU-XX/2022 the judge used the historical originalist method. This difference in interpretive methods is one of the causes of inconsistencies in the two decisions.

The advice given is to increase consistency in the interpretation and application of law, so that there are no inconsistencies between MK decisions. Ensure the authority to resolve disputes over the results of general elections and regional governments clearly and consistently so that there is no legal confusion, develop a more democratic legal system, and increase supervision.

Keywords: Constitutional Court Decision, Authority, Regional Elections